

**KONTEKSTUALISASI FILSAFAT ILMU MURTADHA MUNTHAHHARI
DALAM MEMBIDIK EPISTEMOLOGI UIN AR-RANIRY ACEH**

Zulfata

Badko Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Provinsi Aceh
Email: fatazul@gmail.com

Abstrak

Murthada Munthahhari merupakan seorang cendekiawan muslim yang berasal dari Iran. Banyak disiplin ilmu pengetahuan yang diketahuinya dan dibuktikan melalui karya-karya dan murid-muridnya yang bertebaran di santero dunia. Nilai-nilai kecerdasan (filsafat ilmu) Murtada Munthahhari tersebut penting untuk dikontekstualisasikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini. Upaya kontekstualisasi tersebut dapat dihubungkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-raniry Aceh dalam membidik atau merumuskan landasan epistemologi yang relevan dengan visi-misi UIN Ar-Raniry Aceh. Urgensitas landasan epistemologi tersebut bertujuan untuk alat analisis dalam menemukan indikator kemajuan dan kemunduran perkembangan ilmu pengetahuan yang terdapat pada UIN Ar-Raniry Aceh. Permasalahan ini akan diteliti dengan menggunakan teori filsafat realisme Murtadha Munthahhari, yang dikombinasikan dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan studi kritis. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kontekstualisasi filsafat Murthada Munthahhari sangat relevan dengan visi-misi UIN Ar-Raniry dengan tolak ukurnya adalah proses penelusuran nilai-nilai filsafat ilmu Murtadha Munthahhari sejalan dengan visi-misi UIN Ar-Raniry Aceh.

Kata Kunci: Murtadha Munthahhari; Epistemologi UIN Ar-Raniry; Kontekstualisasi

Abstract

Murthada Munthahhari is an Iranian Muslim scholar. Many scientific disciplines are known and proven in his works and his students' researches scattered around the globe. The value of intelligence (philosophy of science) from Murtada Munthahhari is important to be contextualized in the current development of science. Contextualization efforts can be linked with the development of science at Ar-Raniry State Islamic University (UIN Ar-Raniry) Aceh in forming relevant epistemological ground with related to the vision and mission of UIN Ar-Raniry Aceh. The urgency of such epistemological ground is vital as a tool of analysis in determining the progress and regression indicators of knowledge development at UIN Ar-Raniry Aceh. This article will be studied by using the theory of philosophical realism from Murthada Munthahhari, combined with the critical approach of library research. The results of this study explain that the contextualization of Murthada Munthahhari's knowledge philosophy is very relevant with the vision and mission of UIN Ar-Raniry.

Keywords: *Murtadha Munthahhari; UIN Ar-Raniry epistemology; Contextualization*

مستخلص

ويقول الباحث أن مرتضى منطهر هو عالم مسلم من إيران. ومن المعروف العديد من التخصصات العلمية وثبت في الأعمال وطلابه المنتشرة في جميع أنحاء العابد على العالم. قيم الاستخبارات (فلسفة العلوم) لمرتضى مهم أن تتحقق في تطور العلم اليوم. جهود هذا تجسيد يمكن ربط تطور العلوم في الجامعة الإسلامية في اتشيه في الهدف أو بصياغة الأرض المعرفية وفقا لرؤية ورسالة الجامعة الإسلامية في اتشيه. أهمية الأرض المعرفية تهدف أداة تحليلية في العثور على مؤشرات التقدم والنكسات تطوير المعرفة الواردة في الجامعة الإسلامية في اتشيه. سيتم دراسة هذه المشكلة باستخدام نظرية الواقعية فلسفة مرتضى، جنبا إلى جنب مع أساليب البحوث المكتبية (البحوث المكتبية) مع نهج الدراسة حرجة. نتائج هذه الدراسة توضح أن سياق مرتضى منطهر في الفلسفة هي متسقة للغاية مع رؤية ورسالة الجامعة الإسلامية في المؤشر هي عملية العثور على قيم فلسفة العلوم خط مرتضى مع رؤية ورسالة الجامعة الإسلامية في اتشيه.

الكلمات الرئيسية: مرتضى مطهرى، و نظرية المعرفة لجامعة الرانيري الإسلامية الحكومية، ومحقق.

A. Pendahuluan

Studi tentang ilmu pengetahuan pasca postmodern semakin menarik perhatian para akademisi, terlebih ontologi ilmu pengetahuan secara umum belum tertata secara rapi dan tersistem.¹ Sejarah perkembangan filsafat telah membuktikan bahwa diskursus studi ilmu pengetahuan dibangun dari berbagai aliran-aliran dalam mengkontruksi konsep ilmu pengetahuan. Aliran-aliran filsafat tersebut di antaranya adalah parapatetik, Israiqiyah, realisme, relativisme, idealisme, empirisme, skeptisisme, rasionalisme, sosialisme, intuisisme, komunisme dan masih banyak isme lainnya yang terus muncul seiring perubahan waktu.²

Aliran-aliran tersebut di atas secara tidak langsung telah menjadi ideologi sebagian kelompok manusia, dimana ideologi tersebut digunakan dalam proses analisa dalam

¹ Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Parenial*, Cet.IV, Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1998), 42.

² Zainuddin Sardar, *Jihad Inteltual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, Terj. AE. Priyono (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), 53.

memenuhi kebutuhan manusia. Misalnya, kelompok yang menjadikan skeptisisme tersebut sebagai ideologi mereka. Ideologi tersebut tentanya dalam menyelesaikan persoalan agama, budaya, politik dan ekonomi berdasarkan rekonstruksi pemikiran yang terdapat dalam skeptisisme tersebut. Begitu juga dengan aliran-aliran ilmu pengetahuan yang lainnya.³

Tidak tertutup kemungkinan, terdapat suatu kelompok yang mengkombinasikan aliran-aliran tersebut di atas dalam menjawab tantangan zaman. Tulisan ini bukan bermaksud ingin mendiskredit atau ingin menghujat aliran-aliran tersebut di atas, tetapi, tulisan ini berusaha untuk menyajikan kepada para pembaca untuk mampu mengidentifikasi perilaku-perilaku yang tidak profesional di antara masing-masing aliran yang tersebut di atas.

Urgensitas mengidentifikasi aliran-aliran tersebut berpengaruh terhadap kadar kualitas ilmu pengetahuan yang dilahirkan, sebagai contoh, aliran skeptisisme memahami bahwa ilmu pengetahuan akan didapat oleh manusia ketika mereka telah melalui proses keraguan terhadap objek ilmu pengetahuan tersebut. Jika ditelusuri secara bijak argumentasi kaum skeptisisme tersebut, maka akan ditemukan inkonsistensi (tidak konsisten) terhadap apa yang dipahami, karena mereka sebenarnya mengagungkan keyakinan dan bukan keraguan, sebab mereka secara tidak langsung telah yakin dengan keragu-raguan mereka. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa aliran skeptisisme tersebut tidak begitu profesional dalam mengembangkan konsep ilmu pengetahuan.⁴

Sejatinya tidak hanya aliran skeptis, masih banyak aliran-aliran lain yang belum didekonstruksi dalam menemukan kebenaran dalam bangunan filsafatnya. Banyak para cendekiawan baik muslim maupun barat yang menginterpretasikan permasalahan-permasalahan tentang tidak profesionalnya konsep ilmu pengetahuan yang dilontarkan oleh aliran-aliran ilmu pengetahuan.⁵ Padahal bangunan ilmu pengetahuan tersebut dapat diidentifikasi mana yang tidak profesional dan mana yang profesional. Alasannya adalah kerangka atau bangunan ilmu pengetahuan tersebut dapat dilihat dari sisi *historicity* (sejarah) dan *spesifity* (spesifik).

Berkaitan dengan dinamika konsep ilmu pengetahuan di atas, perguruan tinggi Islam di Indonesia secara tidak langsung telah memainkan perannya tersendiri dalam menentukan aliran ilmu pengetahuan yang diaplikasikan dalam sistem perkembangan keilmuan di lembaga mereka. Fenomena ini terbukti ketika salah satu perguruan tinggi Islam Negeri (IAIN, UIN) di Indonesia telah mensosialisasikan epistemologi yang akan diterapkan dalam perguruan tinggi tersebut. Ada yang menamakan epistemologi kampusnya sebagai pohon ilmu, islamisasi ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

Urgensitas menentukan epistemologi perguruan tinggi ini dapat dijadikan sebagai proses mengidentifikasi kerangka atau arus perkembangan ilmu pengetahuan yang terdapat pada sistem kampus tersebut. Peneliti berasumsi bahwa jika sebuah kampus tidak memiliki epistemologi yang jelas dalam mewujudkan visi-misi, maka akan dikhawatirkan aliran-aliran ilmu pengetahuan yang tidak profesional akan subur dalam sistem kampus tersebut. Maksud dari aliran ilmu pengetahuan yang tidak profesional tersebut adalah aliran ilmu seperti yang dijelaskan pada bagian awal tulisan ini (skeptisisme, positivisme dan pragmatisme).

Terindikasi bahwa Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Aceh belum memiliki landasan epistemologinya, sehingga tulisan ini berusaha untuk menampilkan sebuah landasan epistemologi untuk UIN Ar-Raniry berdasarkan proses kontekstualisasi pemikiran Murtadha Munthahhari. Dengan demikian tulisan ini berupaya untuk membahas permasalahan tentang bagaimanakah hasil kontekstualisasi filsafat ilmu Murtadha Munthahhari dalam membidik epistemologi UIN Ar-Raniry dan apakah manfaat dari pengaplikasian hasil kontekstualisasi filsafat ilmu Murtadha Munthahhari dalam membidik epistemologi UIN Ar-Raniry.

³ Nurcholish Madjid, *at al. Satu Islam, Sebuah Dilema Kumpulan Pandangan tentang Ukhuwah Islamiah*, Cet. VI (Bandung: Mizan), 8.

⁴ Muhammad Baqir Sadr, *Falsafatuna*, Terj. M. Nur Mufid (Bandung: Mizan, 1998), 72.

⁵ Juhaya S. Praja, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Teraju, 2002), 55.

KONTEKSTUALISASI FILSAFAT ILMU

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, tiga permasalahan tersebut belum ada yang meneliti, sehingga tujuan penelitian ini berusaha untuk memberikan rangsangan terhadap lembaga UIN Ar-Raniry agar terus semangat dalam upaya mengonsepan dan mensosialisasikan landasan epistemologinya, demi perkembangan ilmu pengetahuan yang berada dalam sistem UIN Ar-Raniry berkembang secara profesional.

Tulisan ini diteliti dengan menggunakan teori epistemologi realisme yang dikemukakan oleh Murtadha Munthahhari. Murtadha Munthahhari melalui teorinya tersebut mengatakan bahwa jika suatu lembaga atau kelompok ingin memperoleh ilmu pengetahuan secara profesional, maka lembaga atau kelompok tersebut harus mampu menemukan ontologi ilmu pengetahuan berdasarkan pendekatan-pendekatan dalam epistemologi Islam.⁶ Metodologi penelitian yang digunakan adalah metodologi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan studi kritis terhadap tiga objek yang diteliti, yakni pemikiran Murtadha Munthahhari dan epistemologi UIN Ar-Raniry serta hubungan keduanya.

B. Pembahasan

1. Riwayat Hidup Murtadha Munthahhari

Telah menjadi tradisi dalam kalangan Syi'ah ketika salah seorang tokoh dari kalangan tersebut memiliki pengetahuan yang luas cenderung disebut syeikh, imam ataupun syahid. Demikian juga dengan Murtadha Munthahhari yang telah menyandang berbagai gelar yang dinisbahkan oleh muridnya. Dalam catatan sejarah, Murtadha Munthahhari lahir pada tanggal 2 Februari 1919 di Khurasan. Munthahhari berasal dari keturunan yang terpandang, dibuktikan ketika ayah Munthahhari mendapat gelar sebagai Hujjatul Islam.⁷

Sejak usia muda, terlebih pada masa menjadi mahasiswa di daerah Qum, Munthahhari telah menyukai ilmu pengetahuan modern dalam perspektif filsafat Islam yang diperoleh dari gurunya bernama Alamah Thabathaba'i. Selain dari studi filsafat Islam, Murtadha Munthahhari sangat antusias mendalami kajian-kajian yang berkaitan dengan logika, fikih, seni, sains ketika belajar di fakultas Teologi- Universitas Taheran.

Pada tahun 1963, dengan model ilmu pengetahuan yang bersifat multidisipliner yang digelutinya, Munthahhari memberanikan diri untuk masuk dan menentang rezim diktator dan kapitalis yang telah mulai menguasai sistem politik dan ilmu pengetahuan pada masa itu. Hal ini terbukti dalam sejarah pergerakan revolusi di Iran, Munthahhari bersama Imam Khomeini membentuk sebuah pasukan yang berbasis ilmu pengetahuan yang multi disiplin untuk mengahadang kepemimpinan Pahlevi yang zalim.

Dalam proses pertentangan terhadap rezim Pahlevi tersebut, Murtadha Munthahhari dengan Khomeini sempat di di penjarakan, dan Murtadha Munthahhari dapat dilepaskan, sementara Khomeini di asingkan ke wilayah Turki. Seiring dengan pengasingan Khomeini, Murtadha Munthahhari mengambil tampuk kepemimpinan untuk mengatur dan menjalankan pasukan yang diasuhnya bersama Khomeini tersebut (*lembaga Husainiyayi Irsyad*).

Hal yang menjadi karakteristik dari kepribadian Murtadha Munthahhari salah satunya adalah perilaku cinta terhadap berbagai ilmu pengetahuan yang melekat pada dirinya, sehingga Munthahhari dikenal sebagai tokoh yang tidak menyukai perilaku kompromi dalam ilmu yang tidak sesuai dengan ideologi ilmu pengetahuan yang diyakininya. Munthahhari menyakini bahwa ilmu pengetahuan apapun sebutannya harus berazaskan prinsip-prinsip Islam yang bersifat universal.⁸

Murtadha Munthahhari mempersiapkan strategi yang menarik dalam menyampaikan gagasannya terhadap masyarakat luas dan para pengikutnya tanpa menampilkan perilaku

⁶ Murtadha Munthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, Cet.III, Terj. Ilayas Hasan (Jakarta: Lentera, 2002), 47.

⁷ Murtadha Munthahhari, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, Terj. Ibrahim husain al Ahabyi, dkk (Jakarta: Pustaka Zahara, 2003), 1.

⁸ Murtadha Munthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, Cet.IV, Terj. M. Hashem, (Bandung: Mizan, 1993), 6.

kekerasan dalam menanamkan ideologi yang digagasnya tersebut. Strategi yang gagas oleh Murtadha Munthahhari cenderung melalui majelis ilmu pengetahuan dan berbagai karya tulisan. Dengan strategi tersebut Murtadha Munthahhari mendapat banyak perhatian tokoh-tokoh dunia yang diketahui melalui berbagai karyanya, sehingga Murtada Munthahhari menjadi salah satu figur yang sangat besar jasanya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam.⁹ Kemudian pada tanggal dua Mei 1979 Murtadha Munthahhari di tembak mati oleh sekelompok ideologi ekstrim, dan Murtada Munthahhari pada saat itu juga telah kembali kepada Allah Swt.

2. Filsafat ilmu Murtadha Munthahhari

Filsafat ilmu yang dikembangkan oleh Murtadha Munthahhari sejatinya proses lanjutan dari filsafat ilmu yang dicetuskan oleh gurunya yang bernama Allamah Thabatab'i dengan konsep filsafat realisme.¹⁰ Secara sistematis Murtad Munthahhari dalam membedah wacana ilmu pengetahuan harus menempuh proses mantiq sebelum memasuki ranah ontologi, epistemologi dan aksiologi objek ilmu pengetahuan yang hendak diteliti atau dipahami.

Seperti penekanan yang telah disampaikan dalam bab pendahuluan, ketika ingin membahas objek ilmu pengetahuan, Murtadha Munthahhari melalui konsep realisme menjelaskan bahwa wujud dari segala wujud objek ilmu pengetahuan di alam raya ini memiliki dua wujud, yakni wujud *'aini* (eksistensi eksternal) dan wujud *zihni* (eksistensi mental).

Murtadha Munthahhari membagikan segala eksistensi menjadi dua pembagian, pertama, eksistensi realitas eksternal (diluar mental manusia). Eksistensi eksternal ini adalah eksistensi yang berada di luar dan terlepas dari pengaruh mental manusia. Misalnya, pengetahuan manusia tentang keberadaan gunung, laut, tumbuhan, pasir dan sebagainya, semua pengetahuan tentang keberadaan objek tersebut merupakan objek eksistensi yang berada di luar mental manusia. Eksistensi realitas eksternal tidak dapat dipengaruhi oleh pemikiran manusia (mental), bahkan keberadaan gunung, laut, pasir tanpa pemikiran manusia pun eksistensinya tetap ada.¹¹

Kedua, eksistensi realitas mental (dalam mental manusia) adalah eksistensi yang terbangun dalam dalam pemikiran manusia melalui proses abstraksi dari objek-objek di luar mental manusia. Seperti contoh yang disebutkan di atas, eksistensi gunung, laut, pasir juga memiliki eksistensi yang berada dalam mental manusia (pemikiran) yang diperoleh dari proses-proses epistemologi tertentu.

Urgensitas membedakan realitas eksistensi eksternal (*wujud 'aini*) dan realitas eksistensi mental (*wujud zihni*) bertujuan untuk mengidentifikasi atau mendudukan persoalan-persoalan mana yang sakral dan mana yang profan untuk memahami sumber-sumber ilmu pengetahuan dalam mencapai hakikat kebenaran. Hubungan bentuk mental dengan realitas eksternal dapat melalui perumpamaan berikut.

Misalnya, hubungan antara gunung dan laut, mental gunung dan laut adalah eksternal (objektif), ketika gunung dan laut telah terkontaminasi dengan alam mental manusia, misalnya gunung dan laut dilukiskan di atas kertas, maka kadar objektivitas mental gunung dan laut dipastikan akan terpengaruh, karena mental manusia hanya merupakan bentuk yang sederhana. Maka sama sekali tidak akan menjadi sumber ilmu pengetahuan jika berangkat dari mental yang sederhana (mental manusia), sebagaimana lukisan gunung di atas kertas tidak memberikan suatu pengetahuan bagi gunung yang diabstraksikan. Filsafat ilmu

⁹ M. Aunul Abied Shah, *at al. Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 2001), 55.

¹⁰ Murtadha Munthahhari, *Kumpulan Artikel Pilihan*, Terj. Mj. Bafaqih (Jakarta: Lentera, 2003), 33.

¹¹ Murtadha Munthahhari, *Neraca Kebenaran dan Kebatilan: Menjelajah Alam Pikiran Islam*, Terj. Najib Husain Alydrus (Bogor: Yayasan IPABI Bogor, 2001), 57.

KONTEKSTUALISASI FILSAFAT ILMU

pengetahuan ini sejatinya telah dimulai oleh Ibnu Sina dalam bukunya *Ilahiyah al-Syif*, dan dikembangkan oleh Mulla Sadra melalui konsep *hikmah muta'aliyah*.

Berangkat dari pendekatan filsafat ilmu di atas, tentunya akan menyentuh permasalahan kebenaran dan kekeliruan. Masalah eksistensi mental (*wujud zihni*) dapat dipahami sebagai pola pendekatan persepsi, yakni berkaitan erat dengan seberapa benar dan nyata berdasarkan persepsi-persepsi yang dipengaruhi oleh kadar perasaan, pengalaman, hingga kualitas intelektual, atau kualitas pengindra (*mudarik*) dan kualitas yang di indra (*mudrak*) dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Studi filsafat yang terus hangat dibicarakan oleh cendekiawan muslim adalah tentang cara menyikapi eksistensi eksternal dan eksistensi mental. Ada yang berpendapat bahwa sebagian persepsi indrawi sama dengan realitas eksternal dan sebagian yang lain tidak sama.¹² Persepsi yang sama dan sesuatu yang ada pada realitas eksternal disebut kebenaran tertinggi (probabilitas). Sementara yang tidak sama dan tidak bersesuaian disebut dengan kekeliruan (*khata'*).

Manusia sadar bahwa kebenaran dan kekeliruan yang dilakukan indra (pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa) semua tersebutkan di atas dapat berpotensi benar dan keliru. Sejatinya kekeliruan dan kebenaran dapat diperoleh dari berbagai indra yang dimiliki manusia, manusia mampu mengetahui datangnya siang, malam, jauh, dekat, besar, lembut, kasar, halus dan lain sebagainya, dan tidak diragukan lagi bahwa kesemuanya itu adalah kebenaran tertinggi dan tidak sama sekali keliru. Berkaitan dengan akal manusia, akal juga berpotensi benar dan salah, sehingga ilmu *mantiq* atau logika menuntun manusia berfikir secara profesional dalam menuju pola pemahaman filsafat ilmu pengetahuan, sehingga para penuntut ilmu mampu membedakan mana kaum *sophist* dan mana kaum filosof muslim.¹³

Dalam perjalanan waktu, berbagai aliran filsafat ilmu pengetahuan yang muncul dan masih meragukan realitas eksternal seperti kaum *sophist*, dengan itu Murtadha Munthahhari memberikan rekomendasi bahwa jalan untuk menyelesaikan dan mencabut keraguan terhadap kebenaran eksistensi eksternal (*wujud 'aini*) dan eksistensi mental (*wujud zihni*) adalah dengan mengetahui kedua wujud tersebut, hanya dengan pendekatan inilah teka-teki kebenaran dan kekeliruan akan dapat terjawab.¹⁴

Berkaitan dengan ini, Murtadha Munthahhari menjelaskan bahwa pertikaian argumentasi ontologi ilmu pengetahuan antar filosof Yunani, barat dan Islam belum memahami kajian yang seperti ini secara baik dan benar, sehingga perdebatan para filosof klasik berpotensi besar terjadinya kekeliruan argumentasi dalam mempertahankan argumen kebenaran yang berujung kepada kefakuman dalam kajian filsafat Islam sebagai induk segala ilmu pengetahuan.

Murtadha Munthahhari menjelaskan bahwa kajian-kajian seperti inilah yang sangat kurang pada masa awal-awal filsafat Islam, terlebih pada masa Yunani, sehingga penelitian yang dilakukan oleh Nashiruddin al-Tusi yang pertama kalinya mengumandangkan kajian-kajian seperti ini dalam kajian filsafat dan kalam. Masih banyak tokoh-tokoh filosof muslim yang terus semangat mengembangkan filsafat ilmu pengetahuan yang tidak diragukan kapabilitasnya seperti Ibnu Sina dan Mulla Shadra.

3. Ruang Lingkup Kajian Filsafat Ilmu Murtadha Munthahhari

Filsafat ilmu pengetahuan yang dipopulerkan oleh Murtadha Munthahhari ditandai dengan sistematika penalaran yang terlebih dahulu menyelesaikan permasalahan secara tersistem atau bertahap. Artinya, Murtadha Munthahhari menekankan kepada para pelajar

¹² Abdul Karim Soroush, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, Terj. Abdullah Ali (Bandung: Mizan, 2002), 19.

¹³ M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, Cet.IV (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 67.

¹⁴ Murtadha Munthahhari, *Kritik Islam terhadap Materialisme*, Terj. Akmal Kamil (Jakarta: Alhuda, 2001), 60.

bahwa sebelum memahami objek ilmu pengetahuan yang beragam tersebut, mereka harus mampu mengidentifikasi tiga aspek pendefinisian, yakni pendefinisi secara etimologi, etimologi (definisi verbal) dan definisi esensi (filosofis).

Tentunya definisi secara etimologi berangkat dari kamus-kamus yang telah disepakati, dan definisi secara terminologi berangkat dari pemikir yang telah memahami objek yang telah diteliti. Namun definisi esensi tersebut bukanlah seperti definisi verbal yang dimaksudkan di atas, melainkan definisi esensi ini mencoba melihat makna metafisika (hakikat) di balik definisi verbal tersebut. Misalnya, apa yang dimaksud dengan manusia, secara definisi verbal diartikan sebagai hewan yang berakal, akan tetapi, definisi esensi ingin menelusuri ke"apaan" manusia tersebut sebenarnya apa, sehingga manusia dalam definisi esensi adalah suatu insan yang disebut insan kamil.¹⁵ Tanpa memahami misal tersebut secara simbolik, penting untuk dipahami bahwa definisi esensi tersebut berperan untuk menyelesaikan permasalahan ontologi dari objek-objek ilmu pengetahuan yang ingin diteliti.

Murtadha Munthahhari menekankan pentingnya proses tiga tahap pendefinisian tersebut sejatinya ingin menghindari munculnya perdebatan yang tidak pada tempatnya (debat kusir) atau sikap paralogisme (*mughalatah*) seperti yang dipelajari dalam ilmu logika atau *mantiq* yang berguna untuk memberikan pencerahan kepada para pelajar dalam menggunakan nalarnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, Murtadha Munthahhari menjelaskan bahwa disiplin ilmu dalam Islam tidak hanya sebatas memahami ilmu al-Qur'an, fikih, tasawuf, kalam, mantiq, filsafat, seni, hikmah ilahiah, atau ilmu-ilmu yang muncul dari budaya yang masyarakatnya pemeluk Islam, akan tetapi ilmu Islam juga berpotensi besar didapat dari luar budaya yang belum memeluk Islam secara utuh,¹⁶ misalnya budaya Yunani, India, Persia. Sejatinya tolak ukur disebut ilmu Islam bukan dari budaya mana yang memproduksi ilmu tersebut, tetapi sejauh mana kadar Islam yang terdapat dalam ontologi ilmu tersebut, sehingga Murtadha Munthahhari mengelompokkan bahwa ilmu Islam secara keseluruhan dibagi menjadi dua pembahagian, yakni ilmu *aqli* (akal) dan ilmu *naqli*.¹⁷ Dengan demikian, objek kajian filsafat ilmu dan perspektif Murtadha Munthahhari sebagian besarnya adalah sebagai berikut.

a. Studi Fikih

Fikih dapat diartikan sebagai sebuah pemahaman mendalam dari para fukaha. Murtadha Munthahhari menegaskan bahwa sejatinya azas-azas fikih tersebut merupakan hasil kerja ilmu pengetahuan yang melibatkan proses-proses penelitian yang akurat. Sejaht proses dalam menghasilkan kesepakatan pemahaman tersebut, seharusnya tetap tetap berdampingan dengan azas-azas logika atau filsafat Islam.

b. Ilmu Kalam

Ilmu kalam dapat didefinisikan sebagai ilmu yang membahas doktrin-doktrin dasar tentang permasalahan akidah dalam Islam. Sebagian cendekiawan muslim telah berupaya mendefinisikan dan menguraikan ilmu kalam berdasarkan materi-materi yang mencakupinya. Sebelum membahas lebih komprehensif, istilah ilmu kalam tersebut pada awalnya mendiskusikan tentang kemampuan seseorang dalam berargumentasi, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa istilah kalam dalam perspektif lainnya.¹⁸

¹⁵ Murtadha Munthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya*, Cet.III, Terj.Ilyas Hasan (Jakarta: Lentera, 2002), 9.

¹⁶ Jailani, *Epistemologi Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Analisis Pemikiran Ismail Raji al-Faruq* (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), 63.

¹⁷ Murtadha Munthahhari, *Perspektif Al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Cet. X, Terj. Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 1998), 51.

¹⁸ Jhon Cooper, *at al. Pemikiran Islam dari Ahmad Khan hingga Nasr Hamid Abu Zayd*, Terj. Wakhid Nur Efendi (Jakarta: Erlangga, 2002), 59.

KONTEKSTUALISASI FILSAFAT ILMU

Penting untuk dipahami, dalam setiap ilmu kalam terdapat mazhab-mazhab. Pola pemahaman yang berbeda dalam mendiskusikan pokok-pokok akidah merupakan faktor utama dalam pembentukan mazhab dalam agama Islam. Sejarah perselisihan umat muslim telah memproduksi pertikaian politik dan akidah dalam sesama umat muslim, dalam hal ini tentunya pendekatan dalam memahami ilmu pengetahuan antar mazhab tersebut tidaklah sama. Untuk mengidentifikasi perselisihan yang disebabkan oleh faktor niat jahat atau faktor alami hanya dapat diketahui melalui pendekatan hikmah (filsafat Islam). Jika tidak, maka perselisihan antar mazhab dalam Islam tidak tertangani secara bijak.

c. Sebab Akibat (*illah wa ma'lul*)

Filsafat ilmu Murtadha Munthahhari tidak lepas dari acuan dasar konsep kausalitas yang dikembangkan oleh Aristoteles yang terdiri dari empat macam sebab yakni sebab efektif, sebab finansial (keinginan), sebab material, dan sebab formal. Dalam setiap penciptaan makhluk mengalami empat tahap tersebut. Misalnya, penciptaan sebuah mobil, montir atau orang ahli beserta pekerjaan pembuatan mobil merupakan sebab efektif, keinginan untuk memiliki mobil merupakan sebab finansial, dan bermacam bahan untuk kebutuhan pembuatan mobil merupakan sebab material, sedangkan mobil sesuai dengan permintaan merupakan sebab formal.

Berangkat dari konsep kausalitas Aristoteles, Murtadha Munthahhari mengaplikasikannya dalam pendekatan relasi sebab akibat dalam pendekatan memahami berbagai macam wujud. Murtadha Munthahhari menginterpretasikan bahwa relasi sebab akibat adalah sebab yang merupakan pemberi keberadaan (wujud) dan eksistensi. Tanpa sebab, eksistensi akibat tidak akan pernah ada, sehingga sebab diartikan sebagai sesuatu yang diperlukan oleh akibat untuk eksistensinya.

Demikian halnya dalam menganalisis suatu fenomena sebagai sebab, karena setiap fenomena berawal dari sebab pula, dan kebalikan dari argumen ini disebut dengan spontan (*shudfah*), tiba-tiba, kebetulan (*ittifaq*). Sebagian mutakallimin dan filosof dalam membahas sebab menjadi dua perspektif, yakni sesuatu yang membutuhkan sebab (*baharu/hadist*) dan sesuatu yang tidak membutuhkan sebab. Hikmah Amaliyah.

Menurut Murtadha Munthahhari, substansi filsafat Islam sama halnya dengan istilah hikmah, sehingga Munthahhari mengelompokkan bahwa filsafat menjadi dua pembagian, pertama adalah filsafat teoritis (*hikmah nazhariyah*), dan kedua adalah filsafat praktis (*hikmah 'amali*). Dapat dipahami bahwa filsafat teoritis diartikan sebagai kajian filsafat yang tidak bersentuhan dengan amal perbuatan, melainkan filsafat ini bermain dalam alam konsepsi atau lebih dikenal sebagai benda sesuai dengan apa adanya. Contoh, pengetahuan tentang keberadaan mata hari yang telah lama ada sebelum seseorang lahir. Filsafat teoritis mencakup studi tentang filsafat metafisika (*hikmah muta'aliyah*).¹⁹

Berbeda dengan pengertian filsafat praktis, bahwa filsafat yang memberikan stimulus bagaimana yang seharusnya umat manusia berperilaku yang bijaksana. Misalnya pengetahuan tentang konsep pemerintahan yang baik, dalam hal ini, peran penalaran manusia sangat menentukan untuk mengatur aktivitas sosial yang baik berdasarkan pikiran yang dianugerahkan Allah Swt kepada mereka. Studi-studi yang mencakupi filsafat praktis ini di antaranya adalah filsafat politik, filsafat sejarah, filsafat manusia, fisika, dan sebagainya.

d. Filsafat Islam

Murtadha Munthahhari berpendapat bahwa para filosof muslim terbagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok iluminasionis dan kelompok paripatetik. Salah satu filosof muslim yang berada di kelompok iluminasionis adalah Syihabuddin Syurahwardi, dan salah satu dari kelompok paripatetik adalah Ibnu Sina. Filosof dalam kelompok iluminasionis

¹⁹ Murtadha Munthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya*, Cet.III, Terj.Ilyas Hasan (Jakarta: Lentera, 2002), 76.

ZULFATA

sangat dipengaruhi oleh karya-karya Plato, sedangkan filosof paripatetik disebut sebagai filosof yang terpengaruh oleh Aristoteles.

Ketika pemahaman iluminasionis bersentuhan dengan filosof muslim. Iluminasionis yang dimaksud dalam tulisan ini bukanlah iluminasionis yang berkembang pada masa plato, akan tetapi iluminasionis telah bersifat khusus, yakni berbicara tentang permasalahan filsafat ketuhanan (*hikmah ilahiyah*), yang tidak hanya cukup dibahas dalam pendekatan argumentasi (*isti'dal*), penalaran (*ta'aqul*), namun dikut sertakan nilai-nilai penyusian batin dalam memanajemenkan nafsu menuju pencapaian kebenaran hakikat. Filsafat yang seperti ini dalam sejarah filsafat Islam disebut dengan filsafat *israqiyah* (pancaran cahaya). Berbeda dengan pendekatan filsafat paripatetik yang cenderung mengandalkan argumentasi. Berdasarkan pemaparan pengelompokan filsafat di atas, Murtadha Munthahhari membagi empat pembagian metode pemikiran Islam yang diperoleh dari integrasi dari filsafat iluminasionis dan paripatetik, berikut pembagiannya:

1). Metode filsafat argumentatif

Sebagian besar filusuf muslim menggunakan metode ini, salah satunya adalah Al Kindi, Al Farabi dan Ibnu Sina. Benar bahwa tokoh yang sangat dikenal dalam metode ini hanya Ibnu Sina melalui karyanya berjudul *Assyifa' Isyarat, Mabda' wa Ma'ad, Uyun al-Hikmah*, semua karya ini menggunakan pendekatan pemahaman paripatetik.

2). Metode filsafat Iluminatif

Metode filsafat ini sangat terbatas digunakan oleh filosof muslim. Dikenal dalam literatur bahwa tokoh yang sangat konsen dengan pendekatan metode ini adalah Syeikh Israq, Quthbuddin Syirazi. Karya-karya Syeikh Israq yang berjudul *Hikmah al Isra', talwihat, muqawamat* merupakan karya yang tercipta dari pola pemahaman filsafat iluminatif. Metode ini bertumpu pada proses penyucian batin yang bertumpu pada argumentasi-argumentasi yang melawan hawa nafsu.

3). Metode penggambaran Rohani (*irfan*)

Metode ini sangat didominasi oleh perilaku yang menekankan proses penyucian jiwa dalam mendekan diri kepada Allah Swt. Metode ini meyakini bahwa para pencari tuhan akan merasakan hakikat kebenaran yang dicapai melalui tahapan-tahapan tertentu. Pengikut metode ini di antaranya adalah Abu Yazid al-Bustami, Al Halaj, Syibli, Junaid Al Baghdadi, Maulana Rumi.

Metode *irfan* dan metode iluminatif memiliki sisi persamaan dan sisi perbedaan. Persamaannya adalah metode irfan dan iluminatif sama-sama melakukan proses penyucian jiwa, sedangkan perbedaannya adalah metode irfan menolak pendekatan rasional-argumentatif dan iluminatif menggunakan pendekatan rasional. Sedangkan perbedaan yang lain adalah metode irfanmeyakini akan sampai pada hakikat dan para iluminatif hanya sebatas menyingkap tirai hakikat.

4). Metode kalam argumentatif

Metode ini sering digunakan oleh pemikir-pemikir mazhab kalam dalam mempertahankan pemikiran mereka. Para mutakallimin (tokoh ilmu kalam) mengklaim bahwa mereka lebih konsisten dan setia dalam membela ajaran Islam dari pada filusuf, mereka meyakini bahwa strategi pembelaan filosof tidak serapi strategi mutakallimin. Pola pemahaman metode kalam argumentatif ini menurut Murtadha Munthahhari digunakan oleh teologi yang memiliki ciri khasnya masing-masing, yakni telogi Muktazilah, Asy'ariyah, dan Syi'ah.

4. Kritikan- Kritikan Murtadha Munthahhari

Hampir semua buku yang ditulis Murthada Munthahhari tidak pernah lepas dari kritikan-kritikannya terhadap epistemologi aliran ilmu pengetahuan yang berkembang di wilayah Barat. Aliran ilmu pengetahuan tersebut diantaranya, marxisme, positivistik, eksistensialisme, dan pragmatisme.

Berkaitan dengan perkembangan aliran Marxisme, Murthada Munthahhari mengatakan bahwa aliran tersebut hanya sebatas propaganda yang ditatat secara rapi dan tersistem, sehingga banyak para pelajar tertipu dengan paham-paham yang terdapat dalam ajaran Marxisme tersebut. Tentunya Murthada Munthahhari memiliki landasan epistemologi dalam mengkritik bangunan epistemologinya Marxisme, sebagian dari paham Marxisme yang dikritik Murthada Munthahhari adalah sebagai berikut.

Marxisme merupakan paham yang berasal dari pemikiran-pemikiran Karl Marx. Dalam proyek pergerakan sosial politik yang dilakukannya cenderung lepas dari pengaruh-pengaruh spiritualis.²⁰ Artinya, ideologi yang digunakan dalam memerangi hirarki sosial (borjuis-proletar) merupakan ideologi yang bersifat utopis, yakni menginginkan kepemilikan bersama baik dalam hal industri maupun dalam birokrasi. Dengan pergerakan tanpa nilai spritualitas inilah dalam pandangan Murtadha Munthahhari pergerakan yang dilakukan Marxis tidak akan pernah mencapai tujuannya, karena tujuan mereka hanyalah bersifat utopis.

Jika dianalisis secara filosofis, benar bahwa tujuan marxisme untuk menghilangkan kapitalisme dan penindasan ekonomi merupakan hal yang patut untuk dihargai, namun demikian, landasan pergerakan mereka sendirilah yang membuat tujuan pergerakan mereka menjadi gagal. Menurut Murthada Munthahhari bahwa Islam telah mengklasifikasi hak individu dan hak masyarakat (umum) dengan baik. Tidak mungkin status kepemilikan tersebut dapat dijadikan milik bersama, seperti hal yang diinginkan oleh Marxisme.

Marxisme berpendapat bahwa dengan alat-alat industri yang dimiliki secara kolektif dapat memperbaiki kondisi ekonomi dan politik sesuai dengan harapan rakyat. Secara tidak langsung Marxisme menjelaskan bahwa industrilisasi merupakan hal yang paling utama dalam menciptakan kebahagiaan terhadap rakyat.²¹ Tentunya hal ini tidak sepaham dengan Murtadha Munthahhari, tidak mungkin industrilisasi dapat memberikan kebahagiaan, karena kebahagiaan tersebut tidak hanya bersifat material.

Beda halnya dengan tuntutan kepemilikan bersama yang diidamkan oleh Marxisme, dalam pandangan Murtadha Munthahhari bahwa Marxisme tidak memiliki pendirian yang kuat dalam mentransformasi nilai ideologi ke dalam pergerakan sosial. Di satu sisi Marxis mengumbar kepemilikan bersama, namun di satu sisi yang lain tidak menginginkannya.²² Yang perlu untuk dipertanyakan oleh Marxisme bahwa mengapa jabatan yang diduduki oleh birokrat dalam sistem pemerintahan Marxis tidak dijadikan jabatan bersama, dan semua orang jabatannya sama? Tentunya pertanyaan ini membutuhkan rangkaian argumentasi yang panjang untuk dijawab oleh Marxisme yang sesuai dengan aturan yang logis.²³ Berdasarkan dinamika pemikiran Marxisme di atas Murtadha Munthahhari mengatakan bahwa Marxisme sangat cerdas dalam menggerakkan masa melalui propaganda-propaganda sosial politiknya tanpa dibangun dari epistemologi yang konkret dan rapi. Hampir semua konsep pemikiran Marxisme tidak sesuai dengan aturan main yang beraada dalam kajian filsafat Islam.

5. Kontekstualisasi filsafat ilmu Murtadha Munthahhari di abad modern

Satu hal yang dapat menjadi ciri khas pemikiran Murtadha Munthahhari adalah sikap kritisnya beriringan dengan landasan epistemologi Islam yang tersistem secara baik dan

²⁰ Jhon C. Raines, *Marx Tentang Agama*, Terj. Ilham, B. Saenong (Jakarta: Teraju, 2003), 235.

²¹ Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah dalam Islam* (Yogyakarta: Arruzz, 2002), 109.

²² Jacques Derida, *Hantu-Hnatu Marx*, Terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), 203.

²³ Jhon Elster, *Marxisme: Analisis Kritis*, Terj. Sudarmaji (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2000), 195.

komprehensif (universa). Tidak hanya dalam membangun kritik terhadap teori-teori lainnya, namun Murtadha Munthahhari juga aktif memberikan *problem solving* yang tertuang dalam berbagai tulisannya.

Murtadha Munthahhari tidak hanya menguasai tentang ilmu yang bersifat spritual dan humaniora, namun ilmu sains dan teknologi juga dikuasainya dengan baik. Hal ini terbukti melalui buku-buku yang diterbitkannya hingga dewasa ini masih relevan untuk diaktualisasikan, terlebih mengenai konsep epistemologi Islam yang dikemukakannya.

Menurut hemat peneliti, eksistensi pemikiran Murtadha Munthahhari harus mampu dikontektualisasikan sesuai dengan situasi dan kondisi sosial politik dan ekonomi saat ini. Minimal dengan proses kontekstualisasi tersebut dapat mencegah para pelajar tidak mudah terjebak dalam propaganda-propaganda global yang negatif, sehingga para pelajar memiliki daya filter pemikiran dalam percaturan sistem ilmu pengetahuan global.

Walaupun Murtadha Munthahhari telah wafat, namun buah pemikirannya akan tetap eksis pada generasi-generasi yang kritis dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan yang berdifat integratif. Murthada Munthahhari telah sukses mengklasifikasikan objek-objek ilmu pengetahuan berserta metode-metodenya. Sudah tiba saatnya generasi yang akan datang menyikapinya dengan profesional.

6. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan upaya merumuskan epistemologinya.

Sejarah terbentuknya Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry berawal dari usia IAIN Ar-Raniry yang lahir pada tanggal 5 Oktober 1963 M. Status IAIN Ar-Raniry diperoleh setelah memiliki tiga fakultas, yakni Fakultas Tarbiyah, Syari'ah, dan Ushuluddin. Setelah beberapa tahun, Fakultas Dakwah dan Fakultas Adab lahir dalam rahi IAIN Ar-Raniry.²⁴ Setelah IAIN Ar-Raniry dengan lima fakultas tersebutkan di atas, tepat pada usianya yang ke-50, IAIN Ar-Raniry berubah status menjadi UIN Ar-Raniry berdasarkan PERPRES No. 64 Tahun 2013 yang mulai berlaku pada tanggal 01 Oktober 2013.²⁵

Berdasarkan perkembangan UIN Ar-Raniry dapat diketahui bahwa visinya ingin menjadi universitas yang unggul dalam pengembangan dan pengintegrasian ilmu keislaman, sains, teknologi dan seni. Dan misinya yang pertama, melahirkan sarjana yang memiliki kemampuan akademik, profesi dan atau vokasi yang kompetitif, berorientasi pada masa depan dan berakhlak mulia. Kedua, mengembangkan tradisi riset yang multidisipliner dan integratif bernbasis syariat Islam. Ketiga, mengimplementasikan ilmu untuk membangun masyarakat madani, yang beriman, berilmu dan beramal.

Perbedaan jumlah fakultas setelah peralihan status dari IAIN ke UIN, dari lima fakultas menjadi lebih dari lima fakultas dan rumpun ilmu pengetahuannya pun berbeda, yakni dari rumpun konsepsi pendidikan keagamaan beralih ke integrasi agama, sains dan teknologi. Perubahan tersebut secara tidak langsung memberikan sinyal bahwa UIN Ar-Raniry siap tidak siap harus mampu menjalankan tanggung jawabnya dalam memutarakan roda masing-masing studi ilmu pengetahuan yang berbeda objek dan metodologinya tersebut.

Efek dari kemajemukan objek dan metodologi tersebut mengakibatkan UIN Ar-Raniry membutuhkan landasan epistemologi sebagai penggerak dan pengontrol jalannya roda masing-masing studi ilmu pengetahuan yang sedang berlanjut di UIN Ar-Raniry. Untuk menciptakan konsepsi landasan epistemologi UIN Ar-Raniry tentunya tidak lepas dari kualitas dan kuantitas dari elemen birokrat kampus, pendidik (dosen), karyawan, dan mahasiswa atau lebih akrab disebut dengan civitas akademika.

Pertimbangan terhadap kualitas dan kuantitas civitas akademika dapat memberikan gambaran awal dalam merumuskan epistemologi yang berakhir pada perwujudan visi-misi UIN Ar-raniry. Dengan demikian, para pakar yang berada di lingkungan UIN Ar-Raniry harus peka dan responsif terhadap kebutuhan ideal dari masing-masing elemen civitas

²⁴ Amirul Hadi, dkk, *Panduan Program S-1 dan D-3 IAIN Ar-Raniry Tahun Akademik 2011/2012 IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh* (t.p.: t.tp, t.th), 1.

²⁵ Rusjdi Ali Muhammad, dkk, *Panduan Akademik Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry Tahun akademik 2015/2016*, (t.tp: t.p, t.th), 4.

KONTEKSTUALISASI FILSAFAT ILMU

akademika. Jika tidak peka, dikhawatirkan dua kemungkinan akan terjadi. Kemungkinan pertama teori landasan epistemologi UIN Ar-Raniry tidak akan tercipta, dan kemungkinan kedua landasan epistemologi akan terbentuk tapi terjebak dalam ego sektoral (tidak proporsional).

Terindikasi tidak semua pihak yang berada di lingkungan kampus setuju dengan program perumusan tentang epistemologi perguruan tinggi, karena manfaat epistemologi ini hanya dapat ditemukan oleh pelajar-pelajar yang telah menemukan substansi ilmu filsafat itu sendiri. Harus diakui bahwa terindikasi pihak-pihak yang berada di UIN Ar-Raniry masih terjebak dalam kerangka berpikir pragmatis, strukturalis, dan positivistik.

7. Kontekstualisasi filsafat ilmu Murtadha Munthahhari dalam membidik landasan epistemologi UIN Ar-Raniry dan berbagai manfaatnya.

Proses kontekstualisasi filsafat ilmu Murtadha Muthahhari dalam membidik landasan epistemologi UIN Ar-Raniry dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Filsafat ilmu Murtadha munthahhari memberikan stimulus untuk meningkatkan kualitas multi disiplin ilmu pengetahuan yang tidak terjebak dalam arus skeptisme, positivistik, pragmatis, strukturalis dan ramah dengan pendekatan integrasi dalam Islam, sedangkan UIN Ar-raniry melalui visimisinya memiliki harapan yang sama dengan tujuan filsafat ilmu Murtadha Munthahhari.
- b. Filsafat ilmu Murtadha Munthahhari kaya dengan metodologi yang kritis dalam membahas objek yang bersifat fisika maupun metafisika. Sedangkan UIN Ar-Raniry menginginkan budaya riset sesuai dengan syari'at Islam.
- c. Proses kerja filsafat ilmu Murthadha Munthahhari tidak lepas dari nilai-nilai etika spritual yang berakhir pada penerapan akhlak yang mulia yang terbangun dari kesadaran memahami studi-studi keislaman, sedangkan UIN Ar-raniry mengharapkan demikian.

Berdasarkan tiga pertimbangan di atas, proses kontekstualisasi pemikiran Murtadha Munthahhari dalam membidik epistemologi UIN Ar-Raniry relevan untuk dilakukan. Agar tidak terkesan menuhankan filsafat ilmu Murtada Munthahhari, UIN Ar-Raniry tidak mesti menamakan epistemologinya dengan istilah epistemologi realisme Islam, namun nilai-nilai epistemologi realisme Islam harus mewarnai epistemologi UIN Ar-Raniry. Terdapat wacana bahwa epistemologi UIN Ar-Raniry disebut sebagai integrasi dan interkonaktif, integrasi dan multidisipiner. Namun konsep yang diwacanakan tersebut belum adanya upaya pengukuhan secara kelembagaan, layaknya pengukuhan epistemologi perguruan tinggi lainnya di Indonesia. Misalnya, tanpa menyebutkan nama universitas, universitas tersebut dengan penuh percaya diri mengatakan bahwa epistemologi kampus mereka disebut dengan pohon ilmu.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, dalam upaya membidik epistemologi UIN Ar-Raniry, harus mempertimbangkan nilai-nilai filsafat ilmu Murtadha Munthahhari sebagai kerangka awal dalam merumuskan epistemologi UIN Ar-Raniry, guna dalam proses perumusannya menjadi terarah dan tidak mengambang.

C. Penutup

Konsep filsafat ilmu yang dikembangkan oleh Murtadha Munthahhari merupakan konsep filsafat realis. Filsafat ilmu realis Murtadha Munthahhari merupakan filsafat ilmu yang membahas keterkaitan alam pemikiran manusia dengan lingkungan metafisika yang memiliki pendekatan-pendekatan tertentu dalam menemukan wujudnya masing-masing (*wujud zihni, wujud 'aini*).

Ilmu pengetahuan merupakan suatu objek yang tiada henti untuk diteliti oleh para cendekiawan, dalam proses penelitian berbagai objek ilmu pengetahuan tersebut secara tidak

ZULFATA

langsung berhubungan dengan konsep hierarki wujud seperti yang telah disampaikan di atas. Murthada Munthahari secara tidak langsung menegaskan bahwa para cendekiawan sebelum bermain di arena analisis ilmu pengetahuan, harus terlebih dahulu mengetahui sifat-sifat wujud objek ilmu pengetahuan yang diteliti, sehingga para peneliti tersebut tidak terjebak dalam kerancuan pemahaman yang mengakibatkan terjadinya inkonsistensi argumen (tidak logis). Proses kontekstualisasi antara filsafat ilmu Murtadha Munthahari dalam membidik epistemologi UIN Ar-Raniry dapat dilakukan upata mengintegrasikan landasan filsafat realisme dalam Islam dengan nilai-nilai yang terdapat dalam visi-misinya UIN Ar-Raniry Aceh, sehingga dalam penelitian ini menghasilkan bahwa proses kontekstualisasi tersebut sangat relevan, baik dari sisi metodologi maupun dari sisi tujuan. Adapun manfaat dari proses kontekstualisasi terhadap proses perumusan epistemologi UIN Ar-Raniry di antaranya, pertama, UIN Ar-Raniry dapat menemukan indikator-indikator filosofis dalam merumuskan landasan epistemologinya. Kedua, UIN Ar-Raniry dapat mengadopsi metodologi integrasi disiplin ilmu yang beragam sesuai dengan proses kerja epistemologi Murtada Munthahari. Dan yang ketiga, UIN Ar-Raniry memiliki landasan pijakan dari tokoh muslim yang cerdas dari sisi intelektual dan kaya dengan pengalaman spritual, sehingga dalam proses penindakan praktisnya UIN Ar-Raniry lebih percaya diri. Pemaparan yang peneliti tampilkan dalam makalah ini berangkat dari beberapa sumber bacaan yang berkaitan dengan konsep filsafat ilmu Murtadha Munthahari, dan tentunya intimidasi atau kualitas pemikiran peneliti sangat mempengaruhi tajam atau tidaknya interpretasi-interpretasi dari analisis yang telah disampaikan di atas, dengan demikian peneliti sangat berharap kepada pembaca agar senantiasa terus melakukan peninjauan labih lanjut mengenai tema-tema yang disampaikan dalam makalah ini, guna memperoleh nilai objektifitas yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Soroush, Abdul Karim. *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, Terj. Abdullah Ali. Bandung: Mizan, 2002.
- Hadi, dkk., Amirul. *Panduan Program S-1 dan D-3 IAIN Ar-Raniry Tahun Akademik 2011/2012 IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, t.p.: t.tp, t.th.
- Schuon, Frithjof. *Islam dan Filsafat Parnial*, Cet.IV, Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1998.
- Jailani. *Epistemologi Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Analisis Pemikiran Ismail Raji al-Faruq*. Banda Aceh: Arraniry Press, 2012.
- Derida, Jacques. *Hantu-Hnatu Marx*, Terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Cooper, Jhon. *at al. Pemikiran Islam dari Ahmad Khan hingga Nasr Hamid Abu Zayd*, Terj. Wakhid Nur Efendi. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Raines, Jhon C. *Marx Tentang Agama*, Terj. Ilham, B. Saenong. Jakarta: Teraju, 2003.
- Elster, Jhon. *Marxisme: Analisis Kritis*, Terj. Sudarmaji. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2000.
- Praja, Juhaya S. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Teraju, 2002.

KONTEKSTUALISASI FILSAFAT ILMU

- Abied Shah, *at al.*, M. Aunul. *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan, 2001.
- Sadr, Muhammad Baqir. *Falsafatuna*, Terj.M. Nur Mufid. Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, Cet.IV. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Muchsin, Misri A.. *Filsafat Sejarah dalam Islam*. Yogyakarta: Arruzz, 2002.
- Munthahhari, Murtadha. *Masyarakat dan Sejarah*, Cet.IV, Terj. M. Hashem. Bandung: Mizan, 1993.
- . *Perspektif Al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Cet. X, Terj. Haidar Baqir. Bandung: Mizan, 1998.
- . *Kritik Islam terhadap Materialisme*, Terj. Akmal Kamil. Jakarta: Alhuda, 2001.
- . *Neraca Kebenaran dan Kebatilan: Menjelajah Alam Pikiran Islam*, Terj.Najib Husain Alydrus. Bogor: Yayasan IPABI Bogor, 2001.
- . *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya*, Cet.III, Terj.Ilyas Hasan. Jakarta: Lentera, 2002.
- . *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, Terj. Ibrahim Husain al Ahabyi, dkk. Jakarta: Pustaka Zahara, 2003.
- . *Kumpulan Artikel Pilihan*, Terj. Mj. Bafaqih. Jakarta: Lentera, 2003.
- Madjid, *at al*, Nurcholish. *Satu Islam, Sebuah Dilema Kumpulan Pandangan tentang Ukhuwah Islamiah*,Cet.VI, Bandung: Mizan.
- Muhammad, Rusjdi Ali. dkk, *Panduan Akademik Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry Tahun akademik 2015/2016*. t.tp: t.p, t.th.
- Sardar, Zainuddin. *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, Terj. AE. Priyono. Surabaya: Risalah Gusti, 1998.